

MANAJEMEN SISTEM POIN DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA

Erwin Susanto

SMA Negeri 8 Lubuklinggau Jl. Fatmawati Soekarno Kota Lubuklinggau
e-mail: erwintemengung@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of the research is to describe the management of the point system in the formation student discipline at State of Senoir High School 4 Lubuklinggau. The research used the descriptive qualitative method. The subject of research involved the principal, the vice of principal student affair, teacher, and the students. Data collection techniques through the observation, interview, and document. This research concluded that the management of the point system in the formation student discipline at school have described by the proces is like: the planning, the organizing, the actuating, the monitoring and evaluation, and the factor supporting and difficulty of the management of the point system.

Keyword: management, point system, discipline

Abstract: Tujuan dari penelitian adalah menggambarkan manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, dan siswa. Teknik pengumpul data melalui observasi, interview, dan dokumen. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau sudah menggambarkan adanya proses seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan faktor pendukung dan penghambat.

Kata kunci: manajemen, sistem poin, disiplin

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekolah saat ini menghadapi berbagai macam tantangan sehubungan dengan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku serta berbagai masalah sosial yang muncul akibat perilaku buruk siswa. Kendziora (2009:7) menyatakan bahwa perilaku-perilaku tersebut mengakibatkan terganggunya proses belajar siswa di sekolah serta berdampak pada munculnya stres guru. Selanjutnya, Conoley & Goldstein, (2004:8) menggambarkan bahwa berbagai isu tentang perilaku siswa bermasalah terlihat dalam perilaku siswa yang saling mengejek, melanggar aturan, mengacau, mengecam, mempermainkan teman sekelas, melakukan tindakan pelecehan seksual, berperilaku menolak dan menentang, serta melakukan pengrusakan.

Di berbagai sekolah kita saat ini, salah satu persoalan umum yang terjadi dalam bidang kesiswaan juga terkait dengan masalah kedisiplinan siswa. Berbagai macam sanksi dan

hukuman bagi siswa yang tidak disiplin seringkali diberikan guru mulai dari pemanggilan orang tua siswa ke sekolah, hukuman fisik, pensekoran dari sekolah, bahkan pengusiran guru terhadap siswa yang berperilaku buruk. Sanksi-sanksi ini acapkali diberikan namun secara umum belum memberikan efek jera kepada siswa dan terus terjadi di berbagai sekolah.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin siswa. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa

untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Institusi sekolah erat kaitannya dengan disiplin. Bahkan di jaman tahun 80 an sekolah-sekolah yang dianggap baik terkenal karena peraturan yang ketat dan disiplin yang tinggi. Asumsi yang berkembang adalah bahwa sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki disiplin yang tinggi yang diidentikkan dengan berlakunya pemberian hukuman yang berat terhadap siswa yang tidak disiplin. Dengan demikian, sekolah yang banyak diminati adalah sekolah yang tegas dan terkenal keras dalam memberikan sanksi kedisiplinan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa banyak pihak yang masih menghubungkan penegakan disiplin di sekolah dengan menghukum siswa. Padahal kedua-duanya tidak saling berhubungan. Karena terbukti penegakan disiplin dengan hukuman hanya akan membuahakan sikap disiplin yang semu yang lahir karena ketakutan bukan karena lahirnya kesadaran akan perbaikan perilaku.

Sistem poin merupakan salah satu kebijakan yang diambil sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa. Sistem poin diberlakukan dalam tata tertib sekolah. Masing-masing peraturan diberikan poin yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kecil dan besarnya pelanggaran. Pemberian poinnya pun beragam, bergantung pada seberapa berat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan. Pelanggaran ringan antara lain, mengenakan seragam tidak rapi, membawa kendaraan roda empat, membolos, sampai pelanggaran berat seperti membawa narkoba, terjerat kasus kriminal dan hamil di luar nikah.

Berdasarkan uraian di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau?

Berdasarkan rumusan umum di atas, masalah dalam penelitian ini secara khusus dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana perencanaan sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa?; (2) Bagaimana pengorganisasian sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa?; (3) Bagaimana penerapan sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa?; (4) Bagaimana monitoring dan evaluasi manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa; dan (5) Apa faktor-faktor

pendukung dan penghambat manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Selanjutnya secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan perencanaan sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa; (2) Mendeskripsikan pengorganisasian sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa; (3) Mendeskripsikan penerapan sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa; (4) Mendeskripsikan monitoring dan evaluasi manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa; dan (5) Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman tentang konsep sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa sebagai salah satu inovasi dalam bidang kesiswaan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan menjadi pedoman dan solusi inovatif dalam membina kedisiplinan siswa melalui penerapan sistem poin.

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pengelolaan pengelolaan Sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau dimana semua subjek yang bertanggungjawab dan terlibat dalam pengelolaan tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu: kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru dan siswa.

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung oleh sumber data penelitian. Data ini dapat ditempuh dengan jalan wawancara dan observasi secara langsung di lapangan selama penelitian. Untuk data sekunder yaitu data yang sudah ada yaitu dokumen yang ada di lembaga, peneliti minta kepada pihak lembaga.

Danim (2002:61) menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka. Hal ini berarti penelitian kualitatif

datanya dapat ditempuh dengan tiga jalan sebagai komponen pokok, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara digunakan untuk mengetahui lebih mendetail dan mendalam mengenai pengelolaan sistem poin. Kegiatan ini dilakukan terhadap: a) Kepala sekolah, b) Wakil kesiswaan, c) Guru BP, d) Wali kelas, dan e) siswa SMA Negeri 4 Lubuklinggau.

Menurut Arikunto (2002:133) observasi dapat dilakukan dengan cara: 1) observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen observasi, 2) observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen observasi.

Sumber data dari dokumentasi meliputi: foto-foto wawancara tentang manajemen Sistem Poin di SMAN 4 Lubuklinggau, program kerja, dan profil SMAN 4 Lubuklinggau.

Teknik analisa data ada empat tahap yang saling berkaitan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi Misi SMA Negeri 4 Lubuklinggau

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa visi SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah “mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi menguasai iptek dan berwawasan lingkungan”. Berdasarkan visi tersebut diketahui bahwa sekolah telah memiliki arah dan gambaran yang jelas sehubungan dengan pembinaan karakter siswa yaitu siswa yang berakhlak mulia. Menurut ahli Indrakaralesa (2007:3) Visi adalah refleksi keyakinan-keyakinan dan asumsi-asumsi dasar tentang segala hal, tentang kemanusiaan, ilmu dan teknologi, ekonomi, politik, seni budaya, dan etika. kemudian Definisi visi menurut Ancok (2007:6) adalah sebagai berikut: Visi adalah suatu statemen yang berisikan arahan yang jelas tentang apa yang akan diperbuat oleh perusahaan di masa yang akan datang.

Konsep Dasar Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu konsep dasar sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah suatu sistem yang digunakan untuk mendisiplinkan siswa. Menurut penulis bahwa konsep tersebut secara umum sudah digunakan oleh berbagai sekolah dalam rangka untuk mendisiplinkan siswa karena dengan sistem poin maka guru

tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa tetapi melalui tahapana yang berdasarkan bobot pelanggaran yang dilakukan. Selanjutnya konsep dasar ini merupakan suatu aturan tata tertib sekolah yang menjadi acuan dalam konsep dasar sistem poin ini.

Menurut para ahli bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Tujuan Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu tujuan sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah untuk membuat siswa/i menjadi lebih rajin dalam aktivitas sekolah dan juga supaya siswa taat aturan dalam setiap aktivitas dilingkungan sekolah. Menurut penulis bahwa tujuan tersebut secara umum sudah digunakan oleh berbagai sekolah dalam rangka untuk membuat siswa taat akan aturan karena dengan adanya partisipasi siswa yang taat akan aturan membuat lingkungan sekolah menjadi nyaman sehingga proses kegiatan belajar dan mengajar menjadi kondusif dan terarah. Menurut para ahli bahwa Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah disebut disiplin siswa.

Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Personel Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa personel sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wali kelas, guru piket, dan guru BK. Menurut penulis bahwa personel sistem poin adalah tim yang akan merencanakan dan melaksanakan rangkaian kegiatan dalam upaya penegakan disiplin di sekolah dengan menggunakan bobot penilaian. Melalui tim sistem poin tersebut maka adanya semacam perencanaan yang akan dilakukan bersama-sama membahas tentang apa yang akan dicapai ketika sudah mulai diterapkannya sistem poin di sekolah karena tim sistem poin inilah yang akan bekerja.

Personel sistem poin mempunyai kewenangan masing-masing dalam pelaksanaan sistem poin dan mempunyai garis koordinasi satu dengan yang lain dalam melaksanakannya sehingga dalam penerapannya kepada siswa maka akan ada kerjasama dan komunikasi yang baik. Melalui kerjasama dan komunikasi yang baik antar personil hasil yang akan dicapai dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan bersama.

Isi Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa isi sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau meliputi kehadiran, meninggalkan kelas, kelengkapan pakaian, kepribadian, ketertiban/keamanan, merokok, buku majalah, senjata, obat dan minuman terlarang. Menurut penulis bahwa isi sistem poin adalah turunan dari pada tata tertib sekolah yang diuraikan satu persatu supaya ada kejelasan tentang pelanggaran yang diberikan bobot sesuai dengan yang disepakati bersama tim. Pengelompokan poin/bobot pelanggaran dibahas bersama guna menjadi acuan ketika memberikan poin ketika seorang siswa melakukan pelanggaran di sekolah. Pengelompokan isi utama sistem poin akan dijabarkan lagi secara rinci dengan melihat perkembangan yang biasa dilanggar oleh siswa di sekolah. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dilapangan bahwa isi sistem poin yang diterapkan merupakan hasil dari peraturan tata tertib disekolah yang diolah lebih spesifik sehingga ada hasil kesimpulan yang dapat jadi acuan bersama

Strategi Implementasi Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi implementasi sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau yaitu sebagai berikut *Pertama*, setiap ada pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa diberi Kartu Kuning oleh guru yang menemukannya dengan mengisi nama, kelas, jenis pelanggaran, skor pelanggaran, serta tanggal pelanggaran.

Menurut ahli bahwa terbentuknya sikap seseorang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma yang sebelumnya (telah dihayatinya). Sikap terjadi setelah individu mengalami internalisasi dari hasil (Roucek, 1951:10).

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap: a) Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama; b) Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda; c) Pengalaman (baik / buruk) yang pernah di alami;

dan d) Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain secara sadar / tidak sadar.

g. Pedoman Pemberlakuan Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu pedoman pemberlakuan sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau yaitu MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), yang berarti bahwa sekolah mempunyai hak untuk mengatur manajemen sekolah dalam rangka untuk ketertiban dan nyaman sekolah. Menurut penulis bahwa pedoman pemberlakuan sistem poin yang dilaksanakan sudah benar tapi perlu ada semacam payung hukum yang jelas supaya ada perlindungan hukum ketika adanya keberatan dari pihak-pihak yang kurang mendukung atas pelaksanaan sistem poin.

Menurut ahli bahwa Orang tua adalah salah satu mitra sekolah yang dapat berperan serta dalam pembelajaran, perencanaan/ pengembangan maupun dalam pengelolaan kelas yang dapat meningkatkan suatu mutu pendidikan sekolah.

Fungsi dan Batasan Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu fungsi dan batasan sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau yaitu sebagai pedoman bagi para guru dan pelaksana pendidikan dalam rangka menentukan nilai kepribadian siswa yang mencakup kelakuan, kerajinan, dan kerapian. Menurut penulis melalui sistem poin akan adanya penilaian kepribadian terhadap siswa, dengan mempunyai kepribadian yang tangguh maka diharapkan siswa untuk selalu bersikap yang baik sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia. Berdasarkan pendapat dari berbagai sumber bahwa tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter dan nilai-nilai pembentuk karakter maka, pendidikan karakter berfungsi untuk: a. mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, b. memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, c. Meningkatkan peradapan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam pendidikan mempunyai karakter yang baik bagi seorang

Sasaran dalam Implementasi Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sasaran dalam implementasi sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau yaitu peserta didik. Maksudnya bahwa peserta didik merupakan objek yang

mereka melakukan pelanggaran di sekolah. Menurut penulis bahwa anak didik adalah insan yang terlibat dalam pendidikan yang memiliki kedudukan sebagai pokok persoalan pendidikan.

Kita ketahui bahwa anak didik adalah makhluk yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Didalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

Pihak-Pihak yang Terkait dalam Implementasi Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pihak-pihak yang terkait dalam implementasi sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wali kelas, Guru BK, dan guru. Menurut penulis dengan melibatkan banyak pihak-pihak terkait dalam pelaksanaan sistem poin artinya ada kerjasama tim yang baik sehingga diharapkan adanya suatu keamanan di lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan mutu sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa menciptakan sekolah yang aman, nyaman, dan disiplin sangatlah penting agar siswa dapat mencapai prestasi yang terbaik dan guru dapat menampilkan kinerja yang terbaik. Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang warga sekolahnya bebas dari rasa takut, kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya positif.

Koordinasi dalam Implementasi Sistem Poin

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koordinasi dalam implementasi sistem poin di SMAN 4 LLG yaitu meliputi Kepala Sekolah selaku penanggung jawab, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai koordinator pelaksanaan, wali kelas sebagai administrator sistem poin, komite sekolah sebagai mediator, dan orang tua/wali siswa sebagai pengontrol anak mereka. Menurut penulis bahwa melalui koordinasi tim sistem poin di sekolah dapat menjadi kekuatan bersama dalam menerapkan sistem poin, hal ini menjadi modal bagi pihak sekolah karena tanpa adanya garis koordinasi

antar tim maka jangan diharapkan menghasilkan yang suatu yang akan dicapai bersama.

Menurut G.R. Terry koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan menurut E.F.L. Brech, koordinasi adalah mengimbangi dan menggerakkan tim dengan memberikan lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok dengan masing-masing dan menjaga agar kegiatan itu dilaksanakan dengan keselarasan yang semestinya di antara para anggota itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah penulis mengkaji dan meneliti tentang manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa di SMA Negeri 4 Lubuklinggau, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Simpulan secara umum dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen sistem poin dalam membina kedisiplinan siswa telah tergambar melalui proses dan tahapan seperti adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta adanya faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen sistem poin.

Sedangkan simpulan secara khusus dapat kami jelaskan sebagai berikut

Pertama, merumuskan perencanaan yang meliputi 1) visi dan misi SMA Negeri 4 Lubuklinggau, 2) konsep dasar sistem poin, 3) tujuan sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah untuk membuat siswa/i menjadi lebih rajin dalam aktivitas sekolah dan juga supaya siswa taat aturan dalam setiap aktivitas dilingkungan sekolah, 4) personel sistem poin di SMA Negeri 4 Lubuklinggau adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Wali kelas, guru piket, dan guru BK, 5) isi sistem poin, meliputi kehadiran, meninggalkan kelas, kelengkapan pakaian, kepribadian, ketertiban/keamanan, merokok, buku majalah, senjata, obat dan minuman terlarang, 6) pedoman pemberlakuan sistem poin yaitu MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), 7) fungsi dan batasan sistem poin, 8) strategi implementasi sistem poin, 9) sasaran dalam implementasi sistem poin yaitu peserta didik.

Kedua, pengorganisasian meliputi siapa yang bertanggung jawab dan bagaimana koordinasi pihak-pihak terkait dalam implementasi sistem poin.

Ketiga, pelaksanaan sistem poin meliputi cara implementasi sistem poin dengan tahapan yaitu setiap ada pelanggaran tata tertib siswa dicatat guru dengan mengisi nama, kelas, jenis, skor, dan tanggal pelanggaran kemudian merekap jenis pelanggaran setelah jumlah poin pelanggaran mencapai 30 % dari batas maksimum, Wali Kelas merekomendasikan kepada Wakasek Kesiswaan untuk memanggil orang tua/ wali siswa sebagai panggilan pertama. Bila pelanggaran mencapai 60 % diadakan panggilan kedua, kalau pelanggaran mencapai 90 % maka sebagai panggilan ketiga orang tua/ wali dan siswa diminta untuk menandatangani pernyataan siap-siap untuk dikeluarkan dari sekolah, dan permasalahan dalam manajemen sistem poin antara lain lebih menekankan sistem pemberian sanksi atau hukuman atas pelanggaran yang berlaku, terjadinya pergeseran peran guru dan BK menjadi sosok polisi sekolah dalam implementasi sistem poin, dan guru belum menyadari bahwa mereka tidaklah dipersiapkan sebagai tenaga profesional yang tugasnya menghukum siswa.

Keempat, monitoring dan evaluasi meliputi mekanisme pelaksanaan monitoring dan evaluasi seperti adanya jadwal yang terencana, penanggung jawab dalam monitoring dan evaluasi.

Kelima, faktor pendukung dan penghambat sistem poin. Faktor pendukung yaitu adanya pendekatan yang lebih sistematis dan terukur, adanya daya dukung dari guru, orang tua/wali siswa dalam pelaksanaan sistem poin, sudah adanya sekolah percontohan yang telah berhasil menerapkan sistem poin, adanya dukungan pemerintah khusus dinas pendidikan, adanya dukungan dari masyarakat khususnya orang tua/wali siswa, adanya dukungan seluruh para guru di sekolah, dan dukungan pemerintah adanya sekolah model yang sudah menerapkan, adanya administrasi yang baik, adanya dukungan orang tua/wali siswa dan komite sekolah, adanya kekompakan internal sekolah dan dukungan orang tua/wali siswa, adanya kemauan dan kerja keras siswa dalam lingkungan sekolah, adanya dukungan guru dan wali murid. Faktor penghambat sistem poin meliputi kurang komitmen pimpinan, kurang adanya dukungan dari wali siswa, kurangnya

perhatian siswa terhadap sistem poin, kurangnya pemahaman tentang konsep sistem poin, kurangnya kerjasama tim, iklim dan budaya organisasi yang tidak mendukung, pimpinan yang tidak tegas, siswa yang kurang perhatian, dan lingkungan sekolah kurang mendukung, kurangnya dukungan komite dan orang tua/wali siswa, lemahnya administrasi sekolah, dan keputusan pimpinan yang lemah, kurang kompak internal sekolah dan lemahnya dukungan orang tua/wali siswa, kurang adanya kemauan dan kerja keras siswa dalam lingkungan sekolah dan kurang adanya dukungan guru dan wali murid

Saran

Pertama, perencanaan manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berhasil baik apabila perumusan dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan personil yang terlibat dalam sistem poin sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Kedua, pengorganisasian manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berhasil baik apabila ada koordinasi pihak-pihak terkait dalam implementasi sistem poin dan pertanggung jawaban dari pihak-pihak yang terkait dalam implementasi sistem poin berjalan dengan baik sesuai dengan yang sudah ditetapkan.

Ketiga, pelaksanaan manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berhasil baik apabila adanya dukungan dan kerjasama yang baik dari semua personil sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan sistem poin. Maka pelaksanaan akan berjalan baik sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Keempat, monitoring dan evaluasi manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berhasil baik apabila dilaksanakan secara terjadwal, kontinyu, dan berkelanjutan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Kelima, faktor pendukung manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan berhasil baik apabila adanya dukungan dan kerjasama yang lebih optimal dari segala sektor pendidikan, sedangkan faktor penghambat manajemen sistem poin dalam meningkatkan kedisiplinan siswa akan dapat diatasi apabila adanya komitmen dan kesadaran yang baik yang dilakukan dengan kesepakatan bersama.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwena, Hapsara. 2012. *Pemberlakuan Sistem Poin dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah*. <http://sesepuhsugih.blogspot.com/2012/01/pemberlakuan-sistem-poin-dalam.html> di akses pada tanggal 27 April 2015 pada pukul 10:20 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Guba, Egon G. & Lincoln Y.S. 1981. *Effective Evaluation*. San Francisco: Jossey Bass Publisher Inc.
- Kendziora, K., & Osher, D. 2009. *Starting to turn schools around: The academic utcomes of the Safe Schools, Successful Students initiative*. Washington, DC: American Institutes for Research.
- Miles, Mattew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *An Expanded Sourcebook. Qualitative Data Analysis*. Second Edition. New Delhi: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Triyono. 2010. Poin Pelanggaran Siswa. <https://waskitamandiribk.wordpress.com/2010/08/23/poin-pelanggaran-siswa/> di akses pada tanggal 26 April 2015
- Yusransyah. Menegakkan Dsisplin Siswa Melalui Sistem Poin Pelanggaran (kartu Kuning) <http://blogpendidikanbahasa.blogspot.com/2012/08/menegakkan-disiplin-siswa-melalui.html> diakses pada tanggal 26 April 2015